

Krom 506

**PERBAIKAN IKLIM KELAS/SEKOLAH
UNTUK MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN
DI SEKOLAH DASAR**

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITERIMA TGL.	06 MAR 1997
SUMBER / HARGA :	K /
KOLEKSI :	KE
NO. INVENTARIS :	281/K/97 - P. (2)
KLASIFIKASI :	372.11 HAD 31

f

Oleh:

Drs. Hadiyanto, M.Ed.

Disampaikan dalam Seminar Sehari Manajemen Mutu Menyeluruh
Sekolah Dasar se Kotamadya Padang
Tanggal 9 November 1994
Di IKIP Padang

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

PERBAIKAN IKLIM KELAS/SEKOLAH UNTUK MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR *)

A. PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pendidikan, baik pada jenjang pendidikan tingkat dasar, menengah maupun pendidikan tinggi, merupakan salah satu dari empat tema pokok kebijaksanaan pembangunan pendidikan dalam Pelita keenam (Djojonegoro, 1994), dan bahkan akan senantiasa menjadi isu aktual selama proses pendidikan itu berlangsung.

Peningkatan kualitas pendidikan pada dasarnya dapat ditempuh minimal melalui dua pendekatan, pendekatan makro dari atas dan pendekatan mikro dari bawah. Pendekatan dari atas merupakan usaha para pengelola pendidikan tingkat atas (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan) dengan perbaikan-perbaikan struktural yang bertaraf nasional. Sementara pendekatan mikro dari bawah merupakan usaha yang berakar dari tempat berlangsungnya proses belajar baik di lingkungan kelas maupun di lingkungan sekolah; dan baik dilakukan atas inisiatif guru kelas maupun atas keinginan kepala sekolah.

Salah satu cara peningkatan kualitas pendidikan yang sudah banyak dibicarakan, dikaji dan dilakukan di negara-negara seperti Amerika Serikat, Australia maupun negara-negara maju lainnya, namun belum banyak dikaji di Indonesia adalah peningkatan kualitas pendidikan lewat perbaikan iklim kelas dan iklim sekolah. Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa murid dapat mencapai prestasi belajar lebih baik manakala mereka berada dalam iklim kelas yang mereka senangi (person-environment fit). Di samping itu, guru lebih terdorong untuk mengembangkan kemampuan profesionalnya apabila didukung oleh iklim kerja yang kondusif ke arah itu. Dengan demikian mengangkat area kajian ini ke permukaan sebagai sumbangsih usaha peningkatan kualitas pendidikan sekolah dasar adalah sangat beralasan.

*) Disampaikan oleh Hadiyanto dalam Seminar Sehari Manajemen Mutu Menyeluruh Sekolah Dasar se Kotamadya Padang, di IKIP Padang, Tanggal 9 November 1994.

B. PENGERTIAN IKLIM KELAS/SEKOLAH

Ada beberapa istilah yang digunakan untuk menunjuk pengertian yang sama dengan istilah 'iklim/climate', yakni environment, atmosphere, tone dan culture.

Beberapa ahli memberikan pengertian 'iklim' dengan penekanan yang berbeda-beda. Mereka mengatakan iklim adalah suasana kejiwaan dan sosial anggota kelompok (Kinney and Hurst, 1980), lingkungan internal dan eksternal sekolah (Morphet, et. al 1974). Bloom (1964) mengatakan bahwa 'iklim' adalah kondisi, pengaruh dan rangsangan dari luar yang mencakup pengaruh fisik, sosial dan intelektual yang mempengaruhi murid. Dalam konteks iklim sekolah, Sergiovanni dan Starratt (1983) mengemukakan bahwa iklim sekolah seperti ciri-ciri khas yang membedakan suatu sekolah dengan sekolah-sekolah yang lain. Lebih jauh Hoy dan Miskell (1982) mengatakan bahwa iklim seperti halnya 'kepribadian' pada manusia. Analogi ini cukup beralasan karena meskipun kelas/sekolah mempunyai fasilitas fisik yang sama dengan kelas/sekolah yang lain, mereka mempunyai suasana yang berbeda. Hal ini karena kelas atau sekolah itu dihuni oleh murid, guru dan kepala sekolah yang mempunyai karakteristik yang tidak sama.

Dari beberapa definisi tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa iklim kelas/sekolah adalah suasana sosial psikologis yang ada di kelas/sekolah yang dapat mempengaruhi pertumbuhan murid. Dalam konteks ini, iklim kelas/sekolah diungkap menurut persepsi murid/guru, yaitu responden yang benar-benar mengalami dan merasakan suasana kelas/sekolah itu dalam waktu yang relatif lama.

Iklim kelas berbeda dengan iklim sekolah dari segi ruang lingkup, indikator dan responden yang menjawab instrumennya. Ruang lingkup iklim kelas adalah pada satu kelas, dan interaksi yang timbul adalah interaksi antar murid dan antara murid dengan guru. Ruang lingkup iklim sekolah lebih luas dibandingkan dengan iklim kelas, karena sekolah merupakan gabungan dari beberapa kelas. Disamping itu iklim sekolah terbentuk karena interaksi antara murid, karyawan, guru dan kepala sekolah.

Meskipun dimensi iklim kelas tidak berbeda dengan dimensi iklim sekolah, indikator-indikator yang dikemukakan oleh para ahli pada masing-masing dimensi itu bisa jadi tidak sama. Sebagai contoh, dalam iklim kelas ada indikator Kesulitan, para ahli tidak memasukkan indikator itu dalam iklim sekolah.

Perbedaan yang ketiga adalah responden yang mengungkap iklim kelas atau sekolah. Responden iklim kelas adalah murid-murid dalam suatu kelas, sedangkan responden iklim sekolah adalah para guru di suatu sekolah.

C. DIMENSI-DIMENSI IKLIM KELAS/SEKOLAH

Ada tiga dimensi umum iklim lembaga kerja yang dikemukakan oleh Moos (1979), yang kemudian menjadi panutan para ahli iklim kelas/sekolah dalam mengembangkan studi mereka. Ketiga dimensi tersebut adalah dimensi Hubungan (Relationship), dimensi Pertumbuhan Pribadi (Personal Growth) dan dimensi Perubahan dan Perbaikan Sistem (System Maintenance and Change).

1. Dimensi Hubungan

Dimensi hubungan mengungkap sejauh mana keterlibatan murid dalam lingkungan kelas, sejauh mana murid-murid saling membantu dan mendukung serta sejauh mana keterbukaan dan kebebasan mereka dalam mengemukakan pendapat. Dimensi ini juga mencakup interaksi antara murid dengan guru.

Dalam konteks iklim sekolah dimensi ini mengungkap intensitas hubungan antar pribadi guru dalam lingkungan sekolah, sejauh mana keterlibatan mereka dalam membantu dan mendukung satu sama lainnya. Dimensi ini juga mencakup interaksi antara guru dengan guru dan antara guru dengan kepala sekolah.

Indikator-indikator (scales) iklim kelas/sekolah dan contoh item dalam dimensi Hubungan ini seperti yang tercantum dalam Tabel C.1 dan C.2.

2. Dimensi Pertumbuhan Pribadi

Dimensi pertumbuhan pribadi membicarakan tujuan

MILIK UPI PERPUSTAKAAN

IKIP PADANG

utama organisasi/sekolah dalam mendukung perkembangan dan pertumbuhan pribadi serta motivasi diri.

Indikator-indikator (scales) iklim kelas/sekolah dan contoh item yang termasuk dalam dimensi Pertumbuhan Pribadi ini adalah seperti yang tercantum dalam Tabel C.1 dan C.2.

Tabel C.1
Dimensi, Indikator dan Contoh Item Iklim Kelas

Dimensi	Indikator	Contoh Item
Hubungan	Keakraban	Di kelas saya setiap murid adalah kawan akrab saya (+)
	Kepuasan	Di kelas saya setiap murid menyenangi tugas-tugas sekolah (+)
Pertumbuhan Pribadi	Kecepatan	Pelajaran di kelas saya diajarkan dengan cepat (+)
	Kesulitan	Tugas-tugas yang diberikan di kelas saya sulit dikerjakan (+)
Perubahan & Perbaikan Sistem	Formalitas	Murid-murid yang tidak mentaati tata tertib diberi hukuman (-)
	Demokrasi	Di kelas saya ada murid yang suka menang sendiri dalam memutuskan kegiatan kelas (-)

3. Dimensi Perubahan dan Perbaikan Sistem

Baik dalam iklim kelas maupun iklim sekolah, dimensi Perubahan dan Perbaikan Sistem membicarakan sejauh mana lingkungan kelas/sekolah mendukung harapan, memperbaiki kontrol dan merespon perubahan.

Indikator-indikator yang termasuk dalam dimensi Perubahan dan Perbaikan Sistem ini seperti yang tercantum dalam Tabel C.1 dan C.2.

Tabel C.2
Dimensi, Indikator dan Contoh Item Iklim Sekolah

Dimensi	Indikator	Contoh Item
Hubungan	Dukungan ke pada Murid	Kebanyakan murid-murid suka membantu dan bekerjasama dengan guru-guru mereka (+)
	Afiliasi	Dalam bertugas saya jarang mendapatkan dorongan dari rekan-rekan di sekolah (-)
Pertumbuhan Pribadi	Minat Profesional	Metode dan strategi mengajar sering didiskusikan di antara para guru (+)
	Kebebasan Staf	Saya sering diawasi agar mengikuti pedoman dalam melaksanakan tugas (-)
Perubahan & Perbaikan Sistem	Partisipasi dalam Pembu- atan Kepu-	Saya dapat mengambil keputusan tanpa harus mendapat persetujuan pimpinan atau guru senior (+)
	Inovasi	Saya merasa sangat sulit untuk merubah segala sesuatu di sekolah saya (-)
	Kelengkapan Sumber	Perpustakaan sekolah saya memiliki koleksi buku-buku dan majalah/jurnal pilihan yang memadai (+)
	Tekanan Kerja	Saya mendapat tekanan untuk tetap terus menerus bekerja (+)

D. PENGADMINISTRASIAN ANGGKET IKLIM KELAS/SEKOLAH DAN PERUBAHAN PERBAIKAN

Di negara-negara seperti Amerika Serikat dan Australia para guru maupun pengelola sekolah menggunakan angket iklim kelas/sekolah untuk meneliti iklim kelas/sekolah dan menggunakan hasil penelitian itu sebagai feedback untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam melakukan kegiatan tersebut, Fraser, et al, (1982) mengajukan lima langkah, yaitu Penilaian

Awal (Assessment), Umpan Balik (Feedback), Refleksi dan Diskusi (Reflection and Discussion), Campur Tangan Perbaikan (Intervention) dan Reassessment (Penilaian Ulang).

1. Penilaian Awal

Penilaian awal dilakukan dengan membagikan dua macam angket, angket iklim kelas/sekolah yang sebenarnya (actual form) dan angket iklim kelas/sekolah idaman murid/guru (preferred form) kepada responden. Responden iklim kelas adalah murid, sedangkan responden iklim sekolah adalah guru. Angket actual form dibagikan pertama, kemudian disusul angket preferred form beberapa minggu berikutnya. Atau dapat dilakukan dengan membagikan angket actual form kepada separoh murid/guru dan membagikan angket -preferred form kepada sebagian murid/guru yang lain.

Contoh-contoh angket iklim kelas yang dikembangkan untuk sekolah dasar diantaranya adalah My Class Inventory/MCI (Perkins, 1976), My Class Environment/MCE (Grady, 1993) dan Indonesian Version of My Class Environment/IMCE (Hadiyanto, 1994). Sedangkan contoh angket iklim sekolah diantaranya adalah Work Environment Scale/WES (Moos, 1979) dan School-Level Environment Questionnaire/ SLEQ (Fraser and Rentoul, 1982).

2. Umpan Balik

Setelah data penelitian diolah, guru kelas/kepala sekolah diberi tahu hasil analisisnya, baik hasil pengolahan actual form maupun preferred form. Pada tahap ini guru kelas/kepala sekolah dapat mengetahui apakah ada perbedaan yang berarti antara iklim yang sebenarnya dengan iklim yang dikehendaki murid/guru. Apabila ada perbedaan, dan mungkin perbedaan pada indikator tertentu sangat menyolok, guru/kepala sekolah dapat memikirkan perlunya langkah perubahan untuk mengurangi kesenjangan indikator tertentu itu.

3. Refleksi dan Diskusi

Pada tahap ini guru/kepala sekolah terlibat dalam

diskusi baik secara formal maupun informal dengan guru-guru lain tentang profil mengajar/manajemen sekolah dan membicarakan perlunya perbaikan iklim kelas/sekolahnya. Guru/kepala sekolah boleh memilih indikator mana yang perlu diprioritaskan untuk diperbaiki dan indikator mana yang perlu dipertahankan sesuai dengan kebutuhan murid/guru saat itu. Sebagai contoh dalam iklim kelas, karena pada indikator Demokrasi terdapat perbedaan yang menyolok antara kondisi senyatanya dengan yang diinginkan oleh murid, guru memutuskan untuk mengurangi kesenjangan ini dengan meningkatkan demokrasi kelas. Contoh lain dalam kaitannya dengan iklim sekolah, misalnya terdapat perbedaan yang sangat menyolok dalam indikator Tekanan Kerja (Work Pressure). Kepala sekolah dapat memutuskan untuk mengurangi perbedaan antara kondisi yang senyatanya dengan yang diinginkan guru pada indikator itu.

4. *Campurtangan Perbaikan*

Setelah guru memilih untuk meningkatkan demokrasi kelas, guru kemudian melakukan usaha itu misalnya dengan lebih sering melibatkan murid dalam pengambilan keputusan kegiatan kelas, dalam diskusi kelompok dan dalam pemecahan tugas-tugas kelompok. Di samping itu, guru juga dapat mengurangi perintah-perintah kepada murid yang dia rasa sebagai perintah yang tidak demokratis. Untuk mengurangi Tekanan Kerja, kepala sekolah dapat melonggarkan perintah-perintah yang mungkin pada waktu sebelumnya dia paksakan kepada para guru.

Langkah ini dapat memakan waktu dua sampai tiga bulan, atau juga tergantung pada kebutuhan. Dengan kata lain, semakin banyak indikator yang akan diubah, semakin lama waktu yang dibutuhkan.

5. *Penilaian Ulang*

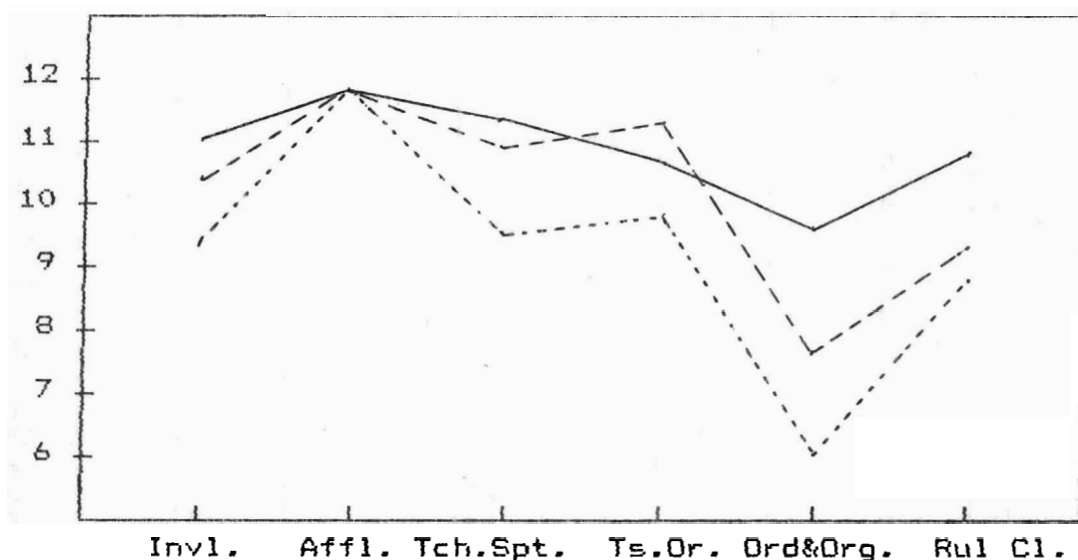
Setelah guru/kepala sekolah merasa bahwa langkah intervensinya cukup, guru/kepala sekolah melakukan penilaian ulang dengan membagikan kembali angket actual form. Hasil penilaian ulang ini kemudian dibandingkan dengan

hasil penilaian awal. Apabila ternyata terdapat perbedaan yang berarti, dalam arti iklim aktual yang sekarang mendekati iklim yang dikehendaki oleh responden, maka langkah perbaikan dapat dikatakan berhasil. Namun, apabila belum ada perbedaan yang berarti, guru/kepala sekolah dapat mengulangi langkah ini lagi sehingga dia yakin benar-benar ada perubahan pada indikator yang ingin dia tingkatkan.

Sebagai contoh, Fraser & Fisher (1986) melaporkan bahwa kelima langkah tersebut telah dipraktekkan oleh seorang guru SD negeri di daerah pinggiran Sydney, Australia. Dengan menggunakan angket iklim kelas My Class Inventory (MCI), guru itu meneliti 26 murid kelas 6 SD. Setelah mengetahui profil iklim kelasnya, guru itu melibatkan diri dalam refleksi dan diskusi informal dengan guru-guru lain dan dia memutuskan untuk mengurangi indikator kompetisi dan meningkatkan keakraban kelas. Guru itu melakukan intervensi perbaikan selama kurang lebih dua bulan dan kemudian melakukan penilaian ulang. Hasil penilaian ulang ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara indikator Kompetisi dan Keakraban sebelum dan sesudah intervensi perbaikan dilakukan.

Fraser dan Fisher (dalam Fraser dan Walberg, 1991) melakukan studi di Tasmania Australia dengan menggunakan Classroom Environment Scale (CES). Setelah terlibat dalam refleksi secara personal dan diskusi informal, guru memutuskan untuk meningkatkan tingkat Dukungan oleh Guru (Teacher Support) dan Aturan dan Organisasi (Order and Organization) di kelas. Guru itu melakukan intervensi perbaikan selama kurang lebih dua bulan dengan menggunakan berbagai pendekatan yang sebagiannya diperoleh pada waktu diskusi dengan guru-guru yang lain. Akhirnya, guru itu mengadminstrasikan angket actual form kembali untuk melihat apakah sudah ada perbedaan atau belum. Hasil analisis menunjukkan terdapat perbedaan yang berarti pada kedua indikator di atas, seperti yang tercantum dalam grafik berikut.

Profil Iklim Kelas Sebenarnya dan Idaman Siswa



Keterangan: _____ : Pretest Preferred
 : Pretest Actual
 - - - - - : Posttest Actual

(Fraser dan Walberg, 1991)

E. TANTANGAN BAGI GURU DAN/ATAU KEPALA SEKOLAH DASAR

Fraser (1986) telah mendokumentasikan lebih dari 45 studi yang membuktikan bahwa iklim kelas mempunyai hubungan yang signifikan dengan prestasi belajar murid. Biggs dan Telfer (1987) juga yakin bahwa iklim kerjasama yang diwarnai dengan kepedulian dan empati antara guru dengan guru dan murid merupakan faktor yang dapat mengoptimalkan komitmen guru untuk perkembangan profesionalnya.

Peningkatan kualitas pendidikan di kelas dapat dilakukan oleh guru kelas dengan dasar hasil penelitian iklim kelas. Sedangkan peningkatan kualitas pendidikan di tingkat sekolah dapat dilakukan oleh guru dan kepala sekolah dengan dasar hasil penelitian iklim sekolah.

Namun demikian, kita masih dihadapkan pada suatu tantangan bahwa banyak guru sekolah dasar yang mendapat pengalaman melakukan penelitian atau mendapat kuliah metodologi penelitian sewaktu mereka belajar di SPG atau PGSD, maupun

latihan-latihan yang lain yang berkaitan dengan penelitian. Oleh karena itu, peranan kepala sekolah untuk membantu melaksanakan perbaikan pendidikan dengan angket iklim kelas ini masih sangat penting. Kepala sekolah dasar sebagai supervisor pendidikan di sekolah dapat 'dititipi' tugas perbaikan pendidikan lewat jalur ini. Setelah para guru kelas mampu melakukan perbaikan iklim kelasnya masing-masing, dominasi kepala sekolah dapat dikurangi atau bahkan ditiadakan sama sekali.

Dalam kaitannya dengan iklim sekolah, tugas dan tanggung jawab perbaikan memang ada pada kepala sekolah, sebab kepala sekolah-lah yang mempunyai otorita penuh dalam mengelola pendidikan di sekolahnya.

Sumber:

281/K/97-P, (2)

Biggs, J.B. and Telfer, R., 1987, *The Process of Learning*, Prentice Hall, Sydney.

Bloom, B.S., 1964, *Stability and Change in Human Characteristics*, Wiley New York.

Djojonegoro, W., 1994, 'Kebijaksanaan Operasional Wajib Belajar 9 Tahun dalam Mengisi Pembangunan Berkesinambungan', *Prisma*, No. 5 tahun 23, pp. 3-19.

Fisher, D. L., 1990, *The Assessment and Change of Classroom and School Environment*, University of Tasmania, Launceston.

Fraser, B.J., 1986, *Classroom Environment*, Croom Helm, London.

Fraser, B.J., Fisher, D.L., 1986, 'Using Short Form of Classroom Climate Instrument to Assess and Improve Classroom Psychosocial Environment', *Journal of Research in Science Teaching*, vol. 23 no. 5, pp. 387-413.

Fraser, B.J., Sedoon, T., and Eagleson, J., 1982, 'Use of Student Perception in Facilitating Improvement in Classroom Environment', *The Australian Journal of Teacher Education*, vol 7 no.1, pp. 31-42.

Hoy, W.K., Miskell, C.G., 1982, *Educational Administration: Theory Research and Practice*, Random House, New York.

Kinney, M., Hurst, J.B., 1980, 'Developing a Supportive Classroom Climate', *The Social Studies*, vol. 7, no. 4, pp. 178-182.

Moos, R.H., 1979, *Evaluating Educational Environment*, Jossey-Bass Publishers, Washington.

Morphet, E.L., John, R.L., Reller, T.L., 1974, *Educational Organization and Administration: Concept, Practices and Issues*, Prentice-Hall Englewood, Cliff, New Jersey.

Sergiovanni, T.J., and Starratt, R.J., 1983, *Supervision: Human Perspective*, McGraw-Hill Book Company, New York.

Filename: HlaskIhr.wph